



---

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV.B UPT SPF SD INPRES PARANG**

**Rina Fatimah<sup>1</sup>, Amir Pada<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [rinafatimah0412@gmail.com](mailto:rinafatimah0412@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [amir.pada@unm.ac.id](mailto:amir.pada@unm.ac.id)

---

### **Artikel info**

*Received: 03-04-2025*

*Revised: 10-04-2025*

*Accepted: 09-05-2025*

*Published: 26-05-2025*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas IV.B UPT SPF SD Inpres Parang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dengan instrumen yang terdiri dari lembar observasi dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa tahap pra-tindakan, keaktifan siswa tergolong rendah, dengan 50% berada dalam kategori rendah dan hanya 20% yang tergolong aktif. Setelah penerapan PBL pada Siklus 1, keaktifan siswa meningkat menjadi 15% sangat aktif dan 60% aktif. Pada Siklus 2, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan 45% sangat aktif dan 35% aktif. Dari sisi hasil belajar, pada tahap pra-tindakan hanya 30% siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$ . Ketuntasan belajar meningkat menjadi 65% pada Siklus 1 dan mencapai 85% pada Siklus 2. Temuan ini menyimpulkan bahwa implementasi model PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV.B secara signifikan.

---

### **Key words:**

*Hasil Belajar, Keaktifan*

*Belajar, Problem Based*

*Learning*



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional  
dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang disusun secara terencana dan terukur untuk mendukung perkembangan kemampuan fisik serta mental siswa. Dalam proses pendidikan, Pendidik (guru) berperan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral kepada siswa, yang diperlukan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik (Siagian & Siregar, 2024). Melalui proses pendidikan, para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki peluang untuk mengasah dan mengembangkan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

potensi diri mereka secara komprehensif. Pendidikan yang berkualitas mampu membentuk karakter yang kuat, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta membangun kepribadian yang positif. Di samping itu, pendidikan juga berperan dalam menciptakan kecerdasan, membentuk akhlak yang baik, serta mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan (Makkawaru, 2019). Pendidikan memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral yang saling mendukung untuk membentuk individu yang utuh. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia, memainkan peran sentral sebagai media utama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di tingkat sekolah dasar, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib diajarkan. Pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia tidak hanya terletak pada kemampuan berkomunikasi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan untuk memahami teks, menganalisis informasi, serta menyampaikan pendapat dan ide dengan jelas. Hal ini sangat penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, baik dalam konteks formal maupun informal.

Hasil observasi di kelas IV.B UPT SPF SD Inpres Parang menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah rendahnya tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari minimnya keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, kurangnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban, serta terbatasnya usaha siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Akibatnya, hal ini berpengaruh negatif terhadap hasil belajar mereka, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Menurut Hartono, keaktifan belajar adalah suatu aktivitas yang mampu membawa perubahan positif dalam diri seseorang. Saat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini akan mendorong terjadinya interaksi yang intens antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Akibatnya, tercipta suasana kelas yang kondusif, di mana setiap siswa dapat memanfaatkan potensinya secara optimal (Septika, Djaga, & Jumriah, 2022). Sementara itu, hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi setelah seseorang melalui proses pembelajaran (Handayani & Subakti, 2020). Menurut Sumaji, hasil belajar dapat dibagi menjadi dua

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

aspek utama, yaitu aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan intelektual. Sementara itu, aspek nonkognitif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sikap, emosi (aspek afektif), dan keterampilan fisik atau aktivitas motorik (Rutonga, 2017).

Menurut Meilasari, Damris M, & Yelianti (2020), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan strategi, model, atau metode yang sesuai. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang sesuai menjadi krusial untuk mendukung proses pengajaran, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang tentunya berpengaruh pada hasil belajar mereka nantinya. Dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tersebut, diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran seperti, *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam mencari solusi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa, di mana proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar berpikir secara kritis dalam upaya menemukan solusi, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang baru (Jatmiko, Rusmawan, & Hananingrum, 2023). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Meilasari et al. (2020) yang menyebutkan bahwa dalam PBL, pembelajaran berpusat pada pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa. Selama proses tersebut, siswa bertanggung jawab untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menjadikannya sebagai landasan utama untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV.B UPT SPF SD Inpres Parang”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian dilakukan di UPT SPF SD Inpres Parang dan melibatkan 20 siswa kelas IV.B sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari 4 tahap utama, yaitu:

1. Pra-Tindakan. Tahap pra-tindakan merupakan fase dimana model pembelajaran yang baru belum diterapkan. Tahap ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti observasi dan tes belajar.
2. Perencanaan. Tahap perencanaan adalah fase di mana peneliti menyusun strategi untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi pada tahap pra-tindakan. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana pembelajaran dirancang secara detail, mencakup penyusunan Modul ajar, pemilihan model atau metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta pengembangan media dan alat evaluasi yang sesuai. Peneliti juga menentukan jadwal pelaksanaan, alokasi sumber daya, dan strategi monitoring untuk mengukur keberhasilan implementasi.
3. Tindakan dan Observasi. Tahap tindakan dan observasi adalah fase pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya sekaligus pengamatan terhadap prosesnya. Tindakan mencakup implementasi model pembelajaran yang telah direncanakan dalam kegiatan pembelajaran nyata. Dalam fase ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai modul ajar, menggunakan model, media, dan alat evaluasi yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti mencatat segala hal yang terjadi selama proses pembelajaran, baik dari segi keaktifan siswa, interaksi antara siswa dan siswa, maupun kesesuaian pelaksanaan dengan rencana.
4. Refleksi. Tahap refleksi merupakan fase evaluasi terhadap tindakan dan observasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan selama proses pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan dan efektivitas tindakan yang diterapkan. Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh, peneliti menyusun langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu lembar observasi dan tes belajar siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat dan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, termasuk interaksi dengan teman sekelas serta respons terhadap model pembelajaran yang diterapkan, yaitu dengan mencentang indikator yang telah ditentukan, yang terbagi dalam empat kategori skor: sangat aktif (4), aktif (3), sedang (2), dan rendah (1). Di sisi lain, tes hasil belajar dirancang untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa terkait materi yang diajarkan, serta untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Problem Based Learning. Tes belajar ini disusun dalam format soal pilihan ganda.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Pada bagian ini, akan dibahas secara rinci data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan tes belajar siswa. Proses penelitian dilakukan dalam tiga pertemuan, yang dimulai dengan tahap pra-tindakan untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan implementasi tindakan pada siklus 1 dan siklus 2. Berikut ini adalah rincian hasil penelitian yang diperoleh selama pengimplementasian model pembelajaran PBL.

Tabel 1 Tingkat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV.B

Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi					
		Pra-Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		f	%	f	%	f	%
3,26 – 4,00	Sangat aktif	-	-	3	15%	9	45%
2,51 – 3,25	Aktif	4	20%	12	60%	7	35%
1,76 – 2,50	Sedang	6	30%	4	20%	4	20%
1,00 – 1,75	Rendah	10	50%	1	5%	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menggambarkan tingkat keaktifan belajar siswa di kelas IV.B, dengan pembagian

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

rentang skor ke dalam empat kriteria: sangat aktif, aktif, sedang, dan rendah. Data ini mencakup tiga tahapan, yaitu pra-tindakan, siklus 1, dan siklus 2. Pada kategori sangat aktif (skor 3,26–4,00), tidak ada siswa yang masuk pada tahap pra-tindakan. Namun, jumlahnya meningkat menjadi 15% pada siklus 1 dan mencapai 45% pada siklus 2. Kategori aktif (skor 2,51 – 3,25), menunjukkan peningkatan dari 20% pada pra-tindakan menjadi 60% pada siklus 1, meskipun sedikit menurun menjadi 35% pada siklus 2. Kategori sedang (skor 1,76 – 2,50), mencatat 30% pada pra-tindakan, lalu menurun menjadi 20% pada siklus 1 dan tetap stabil di 20% pada siklus 2. Sementara itu, kategori rendah (skor 1,00 – 1,75), yang awalnya mencakup 50% siswa pada pra-tindakan, turun drastis menjadi 5% pada siklus 1 dan menghilang sepenuhnya pada siklus 2. Total jumlah siswa pada setiap tahapan tetap konsisten sebanyak 20 orang, mencerminkan 100% populasi yang terlibat.

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV.B

Keterangan	KKM	Pra-Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		f	%	f	%	f	%
Tuntas	≥70	6	30%	13	65%	17	85%
Tidak Tuntas	<70	14	70%	7	35%	3	15%
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 menunjukkan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas IV.B. Dalam keterangan yang tertera, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pada nilai  $\geq 70$ . Pada tahap pra-tindakan, terdapat 6 siswa yang tuntas, yang mencakup 30% dari total, sedangkan 14 siswa tidak tuntas, atau 70%. Setelah siklus 1, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 13, yang setara dengan 65%, sementara yang tidak tuntas berkurang menjadi 7, atau 35%. Pada siklus 2, hasil menunjukkan kemajuan lebih lanjut, dengan 17 siswa tuntas, mencapai 85%, dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas, yang berarti 15%.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem*

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

*Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas IV.B UPT SPF SD Inpres Parang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV.B.

Pada aspek keaktifan, terjadi peningkatan yang konsisten dari pra-tindakan hingga siklus II. Pada awal pengamatan (pra-tindakan), tingkat keaktifan belajar siswa kelas IV.B menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan. Sebanyak 50% siswa berada dalam kategori rendah, sementara kategori sangat aktif sama sekali tidak terisi. Hanya 20% siswa yang tergolong aktif, dan sisanya (30%) berada pada kategori sedang. Hal ini mencerminkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Namun, setelah dilakukan intervensi pada siklus 1, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Siswa dalam kategori sangat aktif mulai muncul, meskipun baru mencapai 15% (3 orang). Jumlah siswa yang tergolong aktif juga meningkat drastis menjadi 60% (12 orang). Sementara itu, kategori rendah menurun drastis menjadi hanya 5% (1 orang), dan siswa dalam kategori sedang berkurang menjadi 20% (4 orang).

Pada siklus 2, perubahan positif semakin terlihat. Tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori rendah. Jumlah siswa dalam kategori sangat aktif meningkat signifikan menjadi 45% (9 orang), dan sebagian besar lainnya berada pada kategori aktif dengan persentase 35% (7 orang). Sementara itu, kategori sedang tetap bertahan dengan 20% (4 orang). Secara keseluruhan, dari pra-tindakan hingga siklus 2, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat keaktifan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kategori sangat aktif yang awalnya kosong kini mendominasi, dan kategori rendah berhasil dihilangkan sepenuhnya.

Sementara itu, pada aspek hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam keterangan yang tertera, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pada nilai  $\geq 70$ , yang menjadi acuan penilaian keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada tahap pra-tindakan, hasil menunjukkan bahwa hanya 6 siswa yang berhasil mencapai KKM, yang mencakup 30% dari total 20 siswa di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 14 siswa, atau 70%, yang belum mencapai ketuntasan dalam

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi guru dalam merancang intervensi yang tepat agar semua siswa dapat mencapai standar yang ditetapkan.

Setelah dilaksanakan siklus 1, terdapat peningkatan yang cukup baik. Jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 13 orang, yang setara dengan 65%. Meskipun masih di bawah KKM, penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas menjadi 7 orang atau 35%, menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman materi yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa model pengajaran yang diterapkan mulai memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Pada siklus 2, hasil belajar menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan. Jumlah siswa yang tuntas meningkat lagi menjadi 17 orang, mencapai 85%. Ini adalah pencapaian yang sangat baik, karena hanya tersisa 3 siswa yang tidak tuntas, yang berarti 15%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan efektif meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Dengan melibatkan siswa dalam eksplorasi dan diskusi kelompok, mereka mampu memahami materi dengan lebih mendalam, karena proses pembelajaran yang aktif ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV.B UPT SPF SD Inpres Parang. Terjadi peningkatan yang signifikan dari tahap pra-tindakan hingga siklus kedua, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperbaiki prestasi akademik mereka. Model ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga didorong untuk mencari, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penemuan yang telah diungkapkan oleh berbagai studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terdapat pola yang serupa dalam konteks yang sama. Penelitian-penelitian tersebut, seperti yang dilakukan oleh Pamungkas, Kristin, &

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Anugraheni (2018), yang menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpotensi meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Panjang 03 Ambarawa mencatat bahwa pada pra-siklus, keaktifan belajar siswa hanya mencapai 64,87%, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori tidak aktif. Setelah penerapan PBL, keaktifan meningkat menjadi 83,78% pada siklus II, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori aktif. Peningkatan serupa juga terlihat pada hasil belajar, dari 41% siswa tuntas pada pra-siklus, menjadi 81% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa PBL secara konsisten dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain itu, penelitian oleh HB, Sari, & Juliadi (2021) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa Model PBL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa pada setiap siklus, yaitu dari 50% di siklus 1 menjadi 85,71% di siklus 2. Lebih lanjut, penelitian oleh Yunitasari & Hardini (2021) mengungkapkan bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran secara konsisten, mampu meningkatkan keaktifan siswa, baik dalam pembelajaran daring maupun pada berbagai mata pelajaran.

Keunggulan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian lainnya terletak pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang secara khusus menilai keaktifan serta hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dievaluasi melalui lembar observasi dengan mencantang indikator yang telah ditentukan, yang terbagi dalam empat kategori skor: sangat aktif (4), aktif (3), sedang (2), dan rendah (1). Di samping itu, hasil belajar siswa dievaluasi melalui tes pilihan ganda yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam menjawab dan sekaligus memberikan hasil yang lebih akurat.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks penerapannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada mata pelajaran sains atau pembelajaran daring, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Pengintegrasian PBL ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan perspektif baru tentang fleksibilitas model ini untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi inovatif melalui rancangan modul ajar yang

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis masalah, penelitian ini mampu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada keterampilan literasi, tetapi juga mampu membangun kompetensi berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Amir Pada, M.Pd, selaku DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Hj. Hasna, S.Pd, selaku Kepala Sekolah UPT SPF SD Inpres Parang, atas izin dan dukungannya selama pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada Ibu Jumriani M., S.Pd, selaku guru pamong/wali kelas IV.B, atas bantuan, kerja sama, dan dukungannya yang luar biasa selama proses pengumpulan data. Tidak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh siswa kelas IV.B yang telah berpartisipasi dengan penuh santusias dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan, doa, dan motivasi yang diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.B UPT SPF SD Inpres Parang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak yang signifikan terhadap kedua aspek tersebut.

Pada aspek keaktifan belajar, terjadi peningkatan yang konsisten dari pra-tindakan hingga siklus II. Kategori sangat aktif, yang awalnya tidak terisi pada pra-tindakan, meningkat menjadi 45% pada siklus II. Sebaliknya, kategori rendah yang mencakup 50% siswa pada pra-tindakan berhasil dihilangkan sepenuhnya pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa PBL terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang partisipasi aktif

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dari para siswa. Pada aspek hasil belajar, persentase siswa yang mencapai ketuntasan KKM ( $\geq 70$ ) meningkat dari 30% pada pra-tindakan menjadi 85% pada siklus II. Jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan menurun signifikan dari 70% pada pra-tindakan menjadi hanya 15% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mendukung pemahaman siswa secara mendalam melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### **1. Untuk Guru**

Dalam mengajar Bahasa Indonesia, guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif. Mengingat kecenderungan siswa yang mudah merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton, guru perlu menerapkan model pengajaran yang dapat meningkatkan dan menjaga motivasi dan keterlibatan siswa. Salah satu model yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), karena dapat mendorong partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru juga perlu fokus untuk memaksimalkan waktu pembelajaran agar setiap sesi berlangsung secara produktif dan bermakna bagi siswa.

#### **2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang berencana melakukan penelitian serupa, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut dampak jangka panjang dari penerapan PBL di berbagai mata pelajaran dan konteks pendidikan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik siswa, misalnya motivasi atau pengetahuan awal, yang dapat memengaruhi efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- HB, B., Sari, W. K., & Juliadi. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SDN 138 Inpres Puca. *Pinisi Journal PGSD*, 1(2), 678–685. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/68413>
- Jatmiko, D., Rusmawan, R., & Hananingrum, K. J. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Model Problem Based Learning Materi Skala Pada Siswa Kelas V. *Paedagogie*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8843>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>
- Rutonga, R. (2017). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 195–207. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44974>
- Septika, E., Djaga, S., & Jumriah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Pinisi Journal PGSD*, 2(1), 93–99. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29794>
- Siagian, N. A., & Siregar, N. S. (2024). Efektivitas Program Student Creativity dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 124–131.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>